

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu dipahami metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian adalah suatu metode study yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan secara hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut.⁵⁰

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis wacana disini dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memilih perangkat analisis wacana yang dirumuskan oleh van Dijk.

Analisis wacana lahir dari kesadaran, bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak terbatas pada pengamatan kalimat, fungsi dan tujuan. Tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan

⁵⁰ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 6

inheren yang disebut dengan wacana. Metode dakwah dalam penyajian materi dakwahnya, Al Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (mad'u) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal dan jiwa. Sehingga dia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsure-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Alqur'an Surah An-Nahl ayat 125. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah :

1. Bi Al-Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).⁵¹

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani, dalam *Tafsir Al-Munir* bahwa *Al-Hikmah* adalah *Al-Hujjah Al-Qath'iyah Al-Mufidah li Al-*

⁵¹ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Media Pratama, 1987), hal 37

'*Aqaid Al-Yaqiniyyah*⁵² (Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang *qath'i* dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif), sebagaimana ketentuan alqur'an :

﴿١١﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١٢﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (QS. Al-Ghasyiyah 88: 21-22).⁵³

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakif Al-Qahthani, bahwa *Al-Hikmah* mempunyai arti sebagai berikut :

a. Menurut Etimologi (Bahasa)

- adil, ilmu, sabar, kenabian, Alqur'an, dan Injil;
- memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan;
- ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama;

⁵² Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir lu Mu'alim Al-Tanzil*, Juz I (Indonesia : Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah), hal 469

⁵³ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Alqur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kalim, 2011), hal 593

- objek kebenaran (*Al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal;
- pengetahuan atau makrifat.

b. Menurut Terminologi (Istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata *Al-Hikmah*, baik yang ada dalam Alqur'an maupun Sunnah, antara lain :

- valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan;
- mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan amal);
- *wara'* dalam *din* (agama) Allah;
- meletakkan sesuatu pada tempatnya;
- menjawab dengan tegas dan tepat dan seterusnya.⁵⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

2. Mau'izhah Hasanah

Mauidzah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat

⁵⁴ Said bin Ali Wakif Al-Qahtani, *Al-Hikmah wa fi Ad-Dakwah Ilallahi Ta'ala*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hal 21-23

diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.⁵⁵

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *mau'izhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁵⁶

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk

⁵⁵ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hal 43-44

⁵⁶ Ali Musthafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), hal 21

berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Alqur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Ankabut (29) : 46 :

* وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ط وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri”.*⁵⁷

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman yang keluar dari batas kewajaran.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Hidayah, Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kalim, 2011), hal 403

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, adapun yang akan menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah tema atau topic dari teks atau tulisan-tulisan. Pada Rubrik Hikmah Al Qur'an Majalah Nurul Hayat Edisi ke 100-102 karya Prof. Dr. Muhammad Ali Aziz (Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya).

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data verbal yang kualitatif dan abstrak yaitu berupa data-data kalimat uraian dan cerita pendek dalam penelitian. Peneliti menggunakan jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data

Sumber data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabat, tabloid). Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

b. Jenis Data

Adapun jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer : jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif yaitu Majalah Nurul Hayat rubrik Hikmah Al Qur'an edisi ke 100-102 karya Prof. Dr. Muhammad Ali Azis

2. Sumber data sekunder : merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti: buku-buku referensi tentang majalah, dakwah serta situs-situs lain yang berkaitan dengan Majalah Nurul Hayat rubrik Hikmah Al Qur'an dan lain sebagainya.
3. Mempelajari dokumen dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan ada hubungannya dengan penelitian kali ini baik dari sisi media, metode dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁸

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian. Sehingga diperoleh hasil yang sistematis, diantaranya :

Dalam tahap ini penelitian ini, peneliti akan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Penjajakan

Penelitian ini berawal dari kegiatan menjajaki permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian.⁵⁹

b. Mencari dan Menemukan Tema

⁵⁸ Warsito Hermawan, *Pengantar metodologi penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustak, 1995), hal 23

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga university Press, 2001), hal 37

Untuk melahirkan tema yang menarik maka perlu tahu fenomena-fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, sehingga peneliti selalu mengikuti perkembangan yang terjadi melalui media massa.

Dalam pencarian tema peneliti membaca beberapa majalah dari penulis yang berbeda untuk menemukan inspirasi yang kemudian akan dijadikan judul penelitian yang menarik dan aktual yang sesuai dengan obyek kajian Komunikasi Penyiaran Islam, konsentrasi Media Cetak.

Setelah membaca dan melakukan kajian yang mendalam dari berbagai media massa, akhirnya peneliti menentukan tema yang dianggap menarik dan relevan dengan konsentrasi media cetak.

Tema tersebut adalah “Apa makna pesan dakwah yang terkandung pada Rubrik Hikmah Al Qur’an Majalah Nurul Hayat Edisi ke 100-102 (Studi Analisis Wacana Van Dijk)”. Dengan pertimbangan judul ini belum diteliti, serta derasnya arus globalisasi terhadap masyarakat yang menjadi penyebab kegoyahan iman umat muslim.

c. Menyusun Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan, pedoman ataupun acuan yang akan dilakukan. Desain penelitian ini diformat dalam bentuk proposal yang bersifat mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja penelitian. Beberapa pakar penelitian mengatakan apabila desain

penelitian mengatakan bahwa apabila desain penelitian telah siap maka separuh kerja dari penelitian telah rampung selesai.⁶⁰

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Kegiatan pengumpulan data tidak dilakukan dengan baik atau salah dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian.⁶¹

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini “Majalah Nurul Hayat Rubrik Hikmah Al Qur’an Edisi ke 100-102” yang akan menjadi data primer pada penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data kedua sesudah sumber data primer. Dalam penelitian ini yang akan menjadi data sekundernya adalah, buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian ini.

c. Metode Wawancara

⁶⁰ *Ibid*, hal 47

⁶¹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 195-196

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka atau *face to face* dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Alasan mengapa peneliti memilih metode ini diantaranya adalah untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan dari narasumber tersebut.

d. Metode dokumentasi

Data ini berupa dokumen atau arsip. Dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini akan mendukung observasi dan wawancara sehingga lebih dapat dipercaya.

e. Metode observasi

Metode ini merupakan alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Yaitu dengan cara mengamati langsung dalam rangka memahami untuk mencari jawaban dan menjabarkan dalam bentuk teks dengan maksud mempermudah dalam menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fakta dilapangan dan

memahami gejala social yang ada. Selain itu, untuk menguji kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan cara menorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, maka data-data pun siap menjadi sebuah laporan penelitian. Pada tahap ini data di analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis wacana dengan menggunakan model van Dijk, dengan melihat enam struktur : *Struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis dan retorisnya*.

7. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a) Ketekunan Pengamatan

Dimaksudkan disini adalah menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri dalam situasi sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan adanya ketekunan dan pengamatan, maka peneliti akan memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

b) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini diambil penulis dengan harapan untuk memperoleh masukan-masukan dalam penelitian ini. Selain itu, juga menambah peneliti secara mendalam untuk menyikapi data yang diperoleh dan mendapatkan klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori atau metodologi yang digunakan oleh peneliti.

c) Kecukupan Referensial

Konsep ini mulanya diusulkan Eisner (1975) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik-kritik tertulis untuk validasi, peneliti menggunakan bahan-bahan yang tercatat sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data.

8. Validasi Data

Menurut Moleong, kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (kreadibility), (2) keteralihan (tranferability), (3) kebergantungan (dependibility), (4) kepastian (konfermability). Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

1. Kepercayaan (kreadibility)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.

2. Kebergantungan (dependability)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data di lapangan, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh dosen pembimbing.

3. Kepastian (konfermability)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit data.⁶²

B. Pengertian Analisis Wacana

Pada dasarnya, analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek analisis. Karena objek analisis wacana tidak

⁶² <http://blogspot.com/luxy> Moleong-validasi data. Diakses 12 Januari 2013

pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Dalam hal ini kita memfokuskan objek kita pada salah satu media massa yang ada, yaitu majalah. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif/ideologi yang tersembunyi di balik teks berita tersebut secara sederhana, cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Istilah wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain kata demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan lain sebagainya.

Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”. Jika definisi ini kita pakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut urutan yang semestinya atau logis adalah wacana. Oleh karena itu, sebuah wacana harus mempunyai dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam

kamus Webster; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Kleden menyebut wacana sebagai “Ucapan dalam mana seseorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar”. Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar/pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “Ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi”.⁶³

C. Deskripsi Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, adalah model Van Dijk yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.⁶⁴

Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas

⁶³ Ibid, hal 10

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta:LKIS,2006), hal 221

teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model van Dijk. Bagaimana media menempatkan rasialisme itu sehingga tampak sebagai suatu kewajaran. Media membentuk konsensus dan membenarkan bahwa seperti itulah kenyataannya. Wacana oleh Van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi/bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model Analisis Wacana Van Dijk⁶⁵

⁶⁵ Ibid, hal 225

Jadi wacana tidak hanya ada begitu saja tetapi bagian dari struktur diskursif yang ada, yang dikenal sebagai Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial.

a) Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamirkannya dalam buku *Sade / Fourier / Loyola: "The text is an object of pleasure. (Teks adalah objek kenikmatan)"*. Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca itu sendiri. Kenikmatan yang dimaksud

Barthes, selain pada ranah bahasa (teks), juga terkait dengan tubuh. Dalam *The Pleasure Of The Text*, Barthes menunjukkan bahwa konsep kenikmatan yang dianutnya menyangkut atau berada dalam rangka aktivitas semiologi maupun analisis tekstual.

Teks juga bisa kita artikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan kode-kode tertentu”. Teun Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung seperti pada tabel berikut ini :

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Gambar 2.2

Struktur Teks Wacana Van Dijk⁶⁶

b) Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Menurut Van Dijk,

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2006), hal 227

kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi suatu berita amatlah penting. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu, seperti dari wawancara, laporan, konferensi pers atau debat parlemen. Proses itu juga memasukkan didalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.⁶⁷

Dalam pandangan Van Dijk dijelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu, atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa. Hal yang sama terjadi pada diri khalayak yang membaca suatu teks berita. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa akan mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas berita yang ditulis oleh seorang wartawan.

Meskipun terlihat bersifat individual, bukan berarti pendekatan van Dijk bersifat personal dan mengabaikan faktor sosial. Hal ini karena individu pada dasarnya tidak hidup dalam ruang hampa yang tersendiri,

⁶⁷ Ibid, hal 266

tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari anggota komunitas masyarakat.

c) Konteks

Antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guy Cook, misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi, komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.⁶⁸

Pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (1) konteks fisik (*physical context*) yang

⁶⁸ Ibid, hal 56

meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

D. Elemen-Elemen Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, melainkan suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan digambarkan elemen wacana van Dijk :

Tabel 2.1
Elemen – Elemen Struktur Wacana Teun A. Van Dijk⁶⁹

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik : Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik : Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik : Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis : Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik : Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris : Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dalam pandangan van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.⁷⁰ Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dari elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini akan dijelaskan secara singkat agar mudah dipahami oleh para pembaca :

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2006), hal 228-229

⁷⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 74

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam tulisannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘melekatkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*.⁷¹

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik*. Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa.

Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan,

⁷¹ Ibid, hal 75

keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan/kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan sebagainya. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Gagasan penting van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup / perpisahan. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi, dan kesimpulan. Berita juga mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beraneka ragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, yaitu pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (teras berita). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Berkenaan dengan judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin, *to attract the reader*. Judul berita (*head line*) pada dasarnya mempunyai tiga fungsi, yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita, dan memperbagus halaman surat kabar. Dalam judul berita tidak diizinkan mencantumkan sesuatu yang bersifat pendapat atau opini.

Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut *lead*. Tiap berita terdiri atas dua bagian, yaitu teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*). Kunci untuk penulisan berita yang baik, sebagaimana halnya penulisan feature, terletak pada paragraf pertama, yaitu lead. Setiap penulis selalu sadar akan perlunya *lead*. Begitu pentingnya penulisan lead, sehingga banyak penulis yang terpaksa agak lama di depan komputernya untuk mencari dan memilih bagian mana yang paling pokok dalam suatu berita untuk dijadikan *lead*.

Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik

memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

c. Semantik

Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Dalam pengertian umum, *semantik* adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan

kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar.

Berikut elemen-elemen semantik diantaranya adalah :

1. *Latar*, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi *semantik* (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.
2. *Detail*, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Hal ini merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.
3. *Maksud*, elemen ini melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

4. *Pengandaian* (*presupposition*), adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. *Pengandaian* hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen *pengandaian* adalah elemen *penalaran*, elemen yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.⁷²

d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan *sintaksis* (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = ‘dengan’ + *tattein* = ‘menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Berikut akan disampaikan bagian-bagian dalam struktur sintaksis adalah sebagai berikut :

⁷² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 79

- a. *Koherensi* adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga akan tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat juga dihubungkan melalui hubungan sebab akibat.
- b. *Bentuk kalimat* adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.
- c. *Kata ganti* adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Merupakan suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak.

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat

diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai akan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.

Berikut akan disampaikan strategi lain pada level struktur retorik ini antara lain :

- a. Ekspresi : dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat argumentasi. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari sebuah teks.
- b. Grafis : merupakan bagian penting untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.
- c. Metafora : dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.